

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Kebudayaan di Indonesia sangat beragam, salah satunya ialah aksara/tulisan. Aksara digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat. Aksara pertama di Indonesia adalah Aksara Pallawa yang merupakan hasil dari pengaruh India yang masuk ke Indonesia sebelum datangnya pedagang Islam dan penjajahan. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penemuan prasasti Yupa di daerah Kalimantan Timur. Beberapa aksara lokal yang sudah digunakan pada zaman dahulu ialah, Aksara Kawi (digunakan pada kerajaan Hindu-Budha), Aksara Jawa (Hanacaraka), Aksara Sunda, Aksara Bali, Aksara Sunda kuno, Aksara Bugis, Aksara Rencong, Aksara Mandailing, Aksara Lampung, Aksara Karo, Aksara Pegon dan lain sebagainya.

Aksara Pegon masih jarang diketahui oleh masyarakat umum karena banyak yang mengira bahwa Aksara Pegon adalah tulisan Arab. Aksara Pegon ada bersamaan dengan adanya Aksara Arab Jawi yang menggunakan Bahasa Melayu. Penggunaan Aksara Pegon lebih mudah bagi masyarakat di Pulau Jawa karena Aksara Pegon mirip dengan tulisan Arab dibandingkan dengan tulisan Aksara Jawa dan Latin (Zamroji, 2003).

Aksara Pegon adalah tulisan Arab yang berbahasa Jawa, Sunda dan Madura. Aksara Pegon merupakan sastra lokal masyarakat khususnya untuk muslim di Pulau Jawa, dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam dalam bentuk syair, prosa dan teks – teks supaya lebih mudah dipahami masyarakat. (Fikri, 2014) Aksara Pegon juga digunakan dalam penyebarluasan agama Kristen di Pulau Jawa dengan nuansa Islam (Akbar, 2022).

Adanya Aksara Pegon merupakan proses dari akulturasi budaya yang ada di Nusantara, yaitu pencampuran antara Aksara Arab dengan Bahasa Jawa. Sebenarnya Aksara Pegon bukan hanya menggunakan bahasa Jawa, Aksara Pegon juga digunakan di beberapa daerah di Nusantara. Akan tetapi Aksara Pegon lebih

digunakan atau intens di Pulau Jawa. Aksara Pegon lebih banyak digunakan dalam madrasah lebih khususnya di pesantren-pesantren pedalaman (Rohman, 2022).

Aksara Pegon awalnya dikembangkan oleh Sunan Ampel pada tahun 1400-an, lalu dikembangkan lagi oleh murid Sunan Ampel, Imam Nawawi di Banten. Aksara Pegon sering digunakan oleh pemuka Agama Islam di dalam pesantren-pesantren selama penjajahan kolonial Belanda. Karena adanya fatwa yang muncul tentang larangan menggunakan semua barang penjajah, sekaligus tulisannya. Dengan demikian huruf ini sering ditemukan dalam literatur dan manuskrip pesantren, salah satunya ialah Serat Yusup (Rohman, 2022).

Pada awalnya Kesultanan Demak dan Walisongo menjadi ujung tombak Islamisasi di Pulau Jawa. Setelah Kesultanan Demak, pendakwaan diambil alih oleh Kesultanan Pajang kemudian Kesultanan Mataram. Kesultanan Demak mengislamkan masyarakat Pulau Jawa di daerah pesisir. Maka Kesultanan Mataramlah yang melakukan pendakwaan dipedalaman Pulau Jawa. Meskipun Kesultanan Mataram menyebarkan agama Islam akan tetapi Kesultanan Mataram juga membiarkan para ulama untuk menganut paham mistis dan menetapkan kalender Saka dibandingkan kalender Islam. Kelompok tersebut dikenal sebagai Islam Kejawen (Perpaduan antara kebudayaan Jawa dengan Islam) (Sutiyono, 2010).

Pada abad ke 19 Aksara Pegon digunakan sebagai alat komunikasi untuk melawan kolonialisme, perlawanan ini terjadi karena adanya ketidakpuasan dan ketidakadilannya kolonial kepada masyarakat sekitar. Contohnya perlawanan masyarakat untuk menentang Kebijakan Jendral Van De Boch dalam menerapkan sebuah sistem bernama *Cultuurstelsel* yang menyebabkan rakyat pribumi tertindas dan mengalami kemiskinan. Selain itu Pemerintahan Kolonial melakukan kebijakan pada umat muslim tentang ibadah haji, Pemerintah Kolonial mempersulit umat muslim untuk melakukan ibadah haji dengan melakukan pembatasan ibadah haji sebanyak mungkin, memberikan pembayaran untuk membuat paspor yang wajib dimiliki untuk pergi haji, kebijakan ini juga dibarengi dengan “surat rahasia” yang ditujukan kepada residen dan bupati, isi surat tersebut ialah bagi residen untuk mempersulit paspor haji, sementara bupati berupaya memanfaatkan pengaruhnya

untuk mempengaruhi masyarakat agar tidak menunaikan ibadah haji. (Steenbrink, 1984) Dengan pernyataan tersebut terjadi sebuah perlawanan yang dilakukan umat muslim untuk melawan kebijakan ini. Aksara Pegon menjadi sebuah alat komunikasi antara Kiyai atau ulama kepada santrinya atau berkomunikasi dengan yang lain supaya tidak terlacak oleh Kolonial, contohnya seperti di kitab-kitab yang berjudul *Tarikh, Nadzam Wikayah, Syarihul Iman, Bayan, Tafrikah, Abyanul Hawaii, Tasyrihatul Muhtaj dan Riyatul Himmah*.

Aksara Pegon masuk ke Jakarta pada abad ke-19, melalui ulama-ulama yang menyebarkan agama Islam di Jawa Barat, lalu tersebar melalui pesantren-pesantren dan santri-santri yang mengajari masyarakat sekitar. Dari perkembangan aksara pegon tersebut, penggunaan aksara pegon juga terjadi di Jakarta. Sekalipun Jakarta adalah jantung kolonialisme Nusantara, tetapi penduduk lokal menggunakan Aksara Pegon sebagai tulisan perdagangan dan keilmuan dibandingkan dengan Aksara Latin yang dibawa oleh kolonial. Pada abad 19 banyak ditemukan kitab karya ulama Betawi, seperti Sayyid Usman bin Yahya, Guru Manshur dan Guru Marzuqi. Sayyid Usman bin Yahya sebagai penggerak percetakan kitab-kitab Sunda Pegon dan menjabat sebagai mufti Batavia dan penasehat urusan Arab untuk pemerintah kolonial.

Buku yang relevan dengan penelitian ini berjudul “Islam dan Masyarakat Betawi” yang ditulis oleh Abdul Aziz pada tahun 2002. Buku ini membahas tentang perkembangan Islam di Jakarta. Buku lain yang relevan ialah Genealogi intelektual ulama Betawi yang ditulis oleh Rakhmad Zailani pada tahun 2011. Buku ini membahas tentang silsilah keilmuan para ulama Betawi yang hidup pada abad ke 19-20 M. Artikel yang relevan dengan penelitian ini berjudul “Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad ke-19 dan ke-20 M.” yang ditulis oleh Nur Rahmah pada tahun 2018. Artikel ini membahas tentang data karya-karya ulama betawi beserta fisiknya.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan membahas peran Aksara Pegon dalam perkembangan Islam oleh ulama Betawi

pada tahun 1875-1967, penelitian berfokus kepada menganalisis kitab-kitab Utsman bin yahya, Guru manshur dan Guru Marzuqi dalam menanggapi suatu peristiwa yang terjadi pada abad tersebut, surat kabar dan dokumen beraksara pegon. Penelitian ini juga bertujuan untuk melengkapi kekosongan informasi yang mungkin ada didalam penelitian sebelumnya, sehingga memiliki kontribusi lengkap dalam pemahaman tentang Kitab-kitab Utsman bin yahya, Guru Manshur dan Guru Marzuqi, dokumen dan surat kabar dalam mengembangkan Islam.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian, diperlukan sebuah pembatasan masalah. Pembatasan masalah bertujuan agar masalah yang dikaji dalam penelitian terfokus pada satu titik dan tidak menjadi abstrak. Berdasarkan pembatasan sejarah terdapat dua pembatasan yang mengkaji suatu permasalahan dengan latar belakang masalah yang dikemukakan. Batasan ini terdiri dari pembatasan spasial (ruang) dan temporal (waktu). Secara pembatasan spasial penelitian ini akan membahas kitab-kitab Aksara Pegon yang dihasilkan oleh Utsman bin yahya, Guru Manshur dan Guru Marzuqi, dokumen dan surat kabar di Batavia dan Secara temporal diawali dari 1875 karena kitab pertama karangan dari Sayyid Utsman bin Yahya dan 1967 meninggalnya guru Manshur.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, penulis merumuskan penelitian pada dua pertanyaan :

- a) Bagaimana peran Aksara Pegon dalam perkembangan Islam oleh ulama Betawi?
- b) Bagaimana perkembangan Aksara Pegon di Batavia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Menjelaskan peran Aksara Pegon dalam perkembangan Islam oleh ulama Betawi.
- b) Menjelaskan perkembangan Aksara Pegon di Batavia.

4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- 1) Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan menambah referensi kajian penelitian tentang Aksara Pegon..
- 2) Secara praktis, Penelitian ini sebagai bahan untuk pengayaan dalam pembelajaran dan perkuliahan baik tingkat sekolah maupun universitas dan juga merupakan syarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar Strata-1 (S1) Pendidikan pada program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti prosedur dan kaidah- kaidah yang berlaku dalam penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahapan, yaitu: Pemilihan Topik, Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. (Kuntowijoyo, 2013).

Langkah pertama yang dilakukan adalah pemilihan topik. Proses pemilihan topik melibatkan penentuan subjek penelitian berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual. Kedekatan emosional mencakup hubungan personal peneliti dengan topik yang diminati. Sementara itu, kedekatan intelektual mencerminkan ketertarikan peneliti yang didasarkan pada pemahaman dan penguasaan atas topik yang akan diteliti. adalah adanya ketertarikan penulis dengan penelitiannya yang didasarkan pada penguasaan topik yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kedekatan emosional dikarenakan penulis tertarik dengan aksara pegon yang digunakan disekitar lingkungannya.

Langkah kedua yang dilakukan adalah Heuristik. Penulis menggunakan kumpulan tulisan buku/kitab yang dihasilkan para tokoh. Seperti buku dari

Sayyid bin Yahya yang berjudul “ *Manasik Haji dan Umrah, al-Qawânîn al-Syar'iyah, al-Naṣī ḥah al-‘ Anī qah li al- Mutalabbisîn bi al-Ṭarīqah, Adabul Insan dan Manhaj Al-Istiqamah Fi Ad- Din Bi As-Salamah* ”, Guru Manshur yang berjudul “*Sullam an-Nayyiran dan Mizanul al-itidal*” dan Guru Marzuqi “*Sabiluttaqlid dan Fadhlul al- Rahman fi Roddi man Rodda al-Mahrum al-Habib Utsman*”. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah Jurnal yang relevan dengan penelitian ini berjudul “*Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad ke-19 dan ke-20 M.*” yang ditulis oleh Nur Rahmah pada tahun 2018.

Langkah ketiga yang dilakukan adalah melakukan verifikasi sumber atau kritik sejarah. Peneliti menelusuri kebenaran dan keabsahan sumber yang diperoleh untuk dijadikan referensi dalam penelitian. Penelusuran kebenaran dan keabsahan sumber ini dilakukan secara internal melalui evaluasi terhadap kredibilitas isi sumber primer dan sumber sekunder, seperti jurnal yang relevan dengan batasan temporal penelitian, dalam hal ini penulis memastikan bahwa sumber primer yang digunakan penulis seperti buku yang diciptakan oleh para ulama, “*Manasik Haji dan Umrah, al-Qawânîn al-Syar'iyah, al-Naṣī ḥah al-‘ Anī qah li al- Mutalabbisîn bi al-Ṭarīqah, Adabul Insan dan Manhaj Al-Istiqamah Fi Ad- Din Bi As-Salamah*” dan beberapa sumber primer aslinya ialah sumber yang kredibel (didapat di Perpustakaan Nasional, beberapa perpustakaan online seperti internet archive dan perpustakaan Leiden *University*) dan juga relevan untuk digunakan sebagai sumber. Selain itu, peneliti juga melakukan verifikasi kebenaran sumber secara eksternal dengan menelusuri autentisitas atau keaslian dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan.

Langkah keempat yang dilakukan adalah tahap interpretasi atau penafsiran. Terdapat dua jenis interpretasi, yaitu analisis dan sintesis. Penulis melakukan tafsir terhadap sumber yang sudah ada dan mengaitkannya dengan sumber-sumber lain. Interpretasi data bertujuan untuk menguraikan berbagai sumber yang telah diverifikasi keakuratannya dan menyatukannya dalam suatu tulisan, pada tahapan ini menghubungkan data yang sudah penulis dapat, yaitu buku-buku dari hasil karangan ulama Betawi dengan buku-buku yang sudah

diterjemahkan ke dalam tulisan aksara Latin dan Bahasa Indonesia lalu dengan peristiwa/kejadian yang terjadi di Batavia.

Langkah terakhir yaitu historiografi, dalam tahap ini sumber- sumber yang sudah melewati beberapa tahapan sebelumnya akan ditulis secara sistematis, terstruktur dan objektif. Penulisan yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif naratif yaitu penulisan berisi penjelasan kronologis berdasarkan sumber-sumber yang dianalisis menggunakan metode historis.

2. Bahan Sumber

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah hasil buku/kitab dari tokoh-tokoh betawi seperti Sayyid Usman bin Yahya yang berjudul “ *Manhajul Istiqâmah fîd Dîn bis Salâmah*” , kitab *Manasik Haji dan Umrah* , , kitab *al-Qawânîn al-Syar'iyah*, kitab *al-Naṣīḥah al-‘Anīqah li al- Mutalabbisī n bi al-Tarī qah*. Guru Manshur yang berjudul “*Sullam an- Nayyiran dan Mizanul al- itidal*” dan Guru Marzuqi “*Sabiluttaqlid dan Fadhlul al- Rahman fi Roddi man Rodda al-Mahrûm al-Habib Utsman*”, Soerat Chabar Batawie, Doa Sayyid Utsman bin Yahya untuk ratu Belanda, Surat Komite Masjid Baru kota Sambas, Iklan surat kabar di Pembrita Betawi dan Iklan Surat kabar di Swara Nahdlatu Oelama.

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah Artikel, Jurnal dan Buku yang terkait dengan Aksara Pegon seperti karangan Abdul Aziz yang berjudul *Islam dan Masyarakat Betawi*, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi* karangan Rakhmad Zailani Kiki.